

BAB I

LATAR BELAKANG PENELITIAN

A. Latar Belakang Masalah

Volunteer tourism atau yang selanjutnya disebut dengan *voluntourism* adalah jenis pariwisata yang mengakar pada konsep *alternative tourism*. Bentuk-bentuk pariwisata ini (*alternative tourism*) menyajikan pendekatan yang lebih mengutamakan sumber daya alam dan budaya pada perencanaan dan pembangunannya (Triarchi & Karamanis, 2016). Merujuk pada Wearing, (2001) *voluntourism* didefinisikan sebagai berikut:

Those tourists who, for various reasons, volunteer in an organized way to undertake holidays that might involve aiding or alleviating the material poverty of some groups in society, the restoration of certain environments, or research into aspects of society or environment.

Dari definisi tersebut dapat kita ketahui bahwa, fokus kegiatan yang dilakukan oleh *voluntourism* terbagi menjadi dua, yaitu lingkungan dan masyarakat. Adapun jenis proyek yang ditawarkan *voluntourism* sangat bervariasi, mencakup: pertanian, arkeologi, pengembangan masyarakat, konservasi, konstruksi, pendidikan, dan pengajaran, perlindungan dan penelitian lingkungan, bantuan teknis, pelestarian sejarah, medis dan gigi, serta kamp kerja (Brown, 2005).

Di tahun 2016 lebih dari 10 juta wisatawan melakukan kegiatan *voluntourism* di seluruh dunia, yang diperkirakan menghabiskan dana sekitar 1,6 hingga 2,8 miliar USD (APEC Tourism Working Group, 2018). Oleh karenanya, *voluntourism* merupakan salah satu jenis pariwisata yang berkembang paling cepat

di dunia. Keinginan menjadi *volunteer* memiliki keterkaitan yang signifikan dengan kelompok usia, orang-orang dengan minat dan kelompok sosial yang sama biasanya memiliki motivasi yang cenderung sama juga. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bank, (2021) yang berjudul, *Wildlife Voluntourism: The Rise with Generation Z*, terdapat temuan yang menyatakan *volunteer* generasi Z terinspirasi dengan interaksi yang dekat dengan alam, dan tujuan konservasi yang ada pada proyek mereka. Adapun yang dimaksud dalam Generasi Z adalah mereka yang terlahir diantara tahun 1995 – 2010 (Seemiller & Grace, 2016 dalam Collisson & Eck, (2021). Konservasi sendiri menjadi salah satu hal yang menarik di beberapa dekade ini, karena permasalahan terkait dengan pemanasan global selalu ramai di perbincangkan dan upaya pencegahannya pun terus dilakukan, salah satunya adalah upaya konservasi.

Konservasi merupakan upaya pelestarian lingkungan, dengan memperhatikan manfaat yang didapatkan di masa sekarang dan tetap mempertahankan keberadaan setiap komponen lingkungan untuk pemanfaatan di masa depan. Konservasi dari segi ekonomi berarti mencoba menggunakan sumberdaya alam dengan bijak untuk sekarang, sedangkan dari segi ekologis, konservasi merupakan pengamanan sumberdaya alam untuk masa yang akan datang (Akhmaddhian, 2013). Konservasi dan kegiatan pariwisata dapat menguntungkan satu dengan yang lainnya, karena kegiatan pariwisata dapat memberikan pemasukan dana yang diperlukan untuk kebutuhan konservasi, serta pengembangan masyarakat lokal (sekitar kawasan konservasi), yang dapat diarahkan pada peningkatan praktik konservasi di antara penduduk lokal.

Model yang sama, diterapkan oleh sebuah NGO bernama PROFAUNA Indonesia yang terletak di Kabupaten Malang, yang melakukan upaya konservasi hutan secara kolaboratif. Konservasi kolaboratif dinilai penting karena upaya konservasi memerlukan pelibatan masyarakat secara keseluruhan, tidak hanya para ahli, kaum profesional serta pihak pemerintah. PROFAUNA berkolaborasi bersama dengan berbagai pihak, tidak terkecuali para anak muda yang bergabung melalui program *voluntourism* yang ditawarkan.

Pada saat pertama kali berdiri pada tahun 1994, PROFAUNA hanya berfokus terhadap upaya perlindungan satwa liar. Lalu, pada beberapa tahun ini PROFAUNA mulai beranjak untuk fokus pada konservasi hutan dan isinya dengan mengikutsertakan kontribusi masyarakat sekitar kawasan. Keterlibatan anak muda dalam upaya konservasi hutan ini belum disertai dengan adanya data yang valid mengenai seberapa besar pengaruh para *volunteer* tersebut dalam memberikan manfaat terhadap upaya konservasi hutan.

Pada umumnya dalam kegiatan *voluntourism*, *volunteer* membayar sejumlah uang untuk dapat mengikuti program tersebut, yang kemudian digunakan untuk pembiayaan program. Uang tersebut seringkali disebut dengan “uang donasi”. Dengan harga atau nominal yang telah ditetapkan, biasanya persentase penggunaan dari pembayaran ini bermacam-macam, mulai dari biaya satu kali penempatan, atau biaya yang lebih besar untuk menutupi biaya hidup (Tomazos & Butler, 2009 dalam Tomazos & Cooper William, 2012).

Adapun program *voluntourism* yang dilakukan oleh PROFAUNA sedikit berbeda dengan apa yang di paparkan oleh Tomazos & Butler (2009), karena PROFAUNA tidak menerapkan sistem "uang donasi" seperti lembaga penyelenggara *voluntourism* pada umumnya. Akan tetapi, adapun penerapan tarif yang harus dibayarkan oleh *voluntourist* kepada PROFAUNA ini biasa disebut dengan "uang komitmen" yang hanya merupakan uang jaminan kehadiran yang tidak jelas peruntukkan manfaatnya bagi lembaga dan masyarakat. Karena setelah *volunteer* selesai melakukan kegiatan, maka "uang komitmen" tersebut dapat mereka ambil kembali, dan apabila mereka membatalkan keikutsertaannya karena alasan pribadi maka uang tersebut akan tertahan dan menjadi milik PROFAUNA, dengan peruntukan yang tidak disebutkan untuk apa.

Sehingga jika pada umumnya keuntungan dan manfaat yang diterima oleh lembaga dan masyarakat, bersumber pada "uang donasi". Maka bagaimana sebenarnya manfaat yang didapatkan oleh PROFAUNA, dan masyarakat sekitar dengan diadakannya *voluntourism* tanpa disertai dengan "uang donasi". Serta manfaat apa yang didapatkan oleh para *voluntourist* dari keterlibatannya dalam program *voluntourism*, dengan fokus upaya konservasi hutan ini.

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat menemukan manfaat kegiatan *voluntourism* dalam upaya konservasi hutan yang diberikan, dirasakan dan didapatkan oleh tiga *stakeholder* terlibat, yaitu: *volunteer* (sebagai pelaksana kegiatan), lembaga (sebagai pihak penyelenggara *voluntourism*), dan *community*

(sebagai penerima bantuan *voluntourism*), meskipun tanpa melakukan sistem “uang donasi” seperti kegiatan *voluntourism* pada umumnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan *problem statement* diatas, maka muncul beberapa pertanyaan terkait dengan isu yang ada, diantaranya adalah:

1. Seberapa besar kegiatan *voluntourism* memberikan manfaat terhadap upaya konservasi hutan di kawasan Malang Raya?
2. Bagaimana *voluntourism* mendukung upaya-upaya konservasi hutan?
3. Apa bentuk partisipasi *volunteer* dalam upaya-upaya konservasi hutan?
4. Apa manfaat yang didapatkan oleh *volunteer*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui manfaat yang didapatkan oleh masyarakat dan lembaga dengan adanya kegiatan *voluntourism* dalam upaya konservasi hutan.
2. Mengetahui bentuk-bentuk partisipasi dan pelibatan *volunteer* dalam mendukung konservasi hutan.
3. Mengetahui hambatan yang dihadapi *volunteer* dalam mendukung penguatan upaya-upaya konservasi hutan.
4. Mengidentifikasi manfaat *voluntourism* bagi *volunteer* yang terlibat dalam program-program yang dikembangkan oleh PROFAUNA.

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Peneliti hanya melakukan penelitian di lembaga konservasi hutan dan perlindungan satwa liar, yakni PROFAUNA Indonesia yang terletak di Kabupaten Malang, sehingga hasil dari penelitian ini belum bisa untuk di generalisasikan di tempat lain karena perlu penyesuaian lebih lanjut.
2. Keterbatasan penelitian terdahulu tentang manfaat *voluntourism* untuk kegiatan konservasi membuat peneliti sedikit kesulitan untuk mendapatkan referensi yang relevan.
3. Penelitian ini hanya mampu mendapatkan 5 orang partisipan dari banyaknya jumlah masyarakat mitra PROFAUNA diakibatkan oleh kendala lapangan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah acuan referensi terkait dengan kegiatan *voluntourism* dan pelaksanaannya, sehingga dapat dijadikan sebagai model *best practice* untuk diterapkan pada pengembangan *voluntourism* dengan fokus konservasi lingkungan di tempat lain.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan agar dapat menjadi bahan pertimbangan bagi calon *voluntourist*, serta lembaga penyelenggara kegiatan *voluntourism* pada umumnya dan *voluntourism* bagi konservasi hutan pada khususnya agar dapat lebih bijak dalam pengayaan kegiatan dan pengambilan keputusan dalam kegiatan ini.